

Saturday, November 7, 2009

Karmic Netbook Remix: Menjanjikan!

Ubuntu 9.10 Karmic Koala baru saja rilis pada tanggal 29 Oktober 2009 lalu. Sejak Ubuntu 8.10 Intrepid Ibex, Canonical menghadirkan serial Ubuntu Netbook Remix (UNR), yang terutama diperuntukan untuk netbook. Gelombang Netbook menyerbu sekitar kita kira-kira 2 tahun terakhir ini, sejak Asus memulainya dengan ASUS eeePC. Netbook adalah laptop mungil hemat energi, dengan komposisi Intel Atom sebagai processor, dan terutama untuk kebutuhan-kebutuhan harian seperti menulis dokumen, email dan berselancar di internet. Linux komersial yang muncul pertama kali bersama dengan seri Netbook ini adalah Linpus, dengan antarmuka menarik untuk seri-seri awal netbook dari Acer Aspireone dan Lenovo S9 yang masih dengan SSD versi-versi awal. Ubuntu yang mengarahkan pengembangannya di lingkungan desktop Linux segera menyambutnya dengan UNR.

Hadirnya UNR dan Cloud Desktop

UNR adalah inovasi cepat dan antipasi kemasan yang cerdas dari Ubuntu. Meski antarmukanya tak seintuitif Linpus (lite), tapi UNR adalah Ubuntu. Ketika kita berpikir tentang Ubuntu, maka kita akan disambut dengan kekayaan paket program pada repository-nya, kekayaan warisan Debian.

UNR menyederhanakan banyak hal, tampilan yang sederhana tapi langsung mengarahkan ke fungsi. Jadi ketika login, kita akan langsung mendapatkan sederetan launcher dan window-picker-applet. Pada UNR versi pertama, arahnya sudah bagus. Desktop menjadi seperti papan fungsi dan tak terlalu ruwet dengan menu bertingkat seperti pada Windows XP. UNR langsung memampangkan semua program pada deretan menu window-picker-applet yang meriah. Pada UNR versi pertama, deretan menu di panel kiri dan kanan membuat ruang window-picker-applet di tengah menjadi lebih sempit. Masih ada kesan kaku pada menu. Sementara pada versi lanjutan di Karmic, hanya ada panel kiri, dan ruang yang lebih besar untuk window-picker-applet. Orientasinya menjadi lebih kompak dan ramah.

Pada Aspireone AOD150 RAM 1,5 GB, booting masih terhitung cepat, jika tanpa dihitung opsi GRUB ke Windows XP. Terhitung kurang dari 1 menit untuk mencapai GDM login. GDM login Karmic menjadi sangat cepat dengan banyak penyederhanaan, meski mengurangi kustomisasi. Serba cepat, kompak dan rapi jika dibandingkan Moblin dan Jolicloud.

Moblin dan Jolicloud adalah Cloud Desktop yang mengoptimasi komputasi Cloud dengan mengangkut banyak aplikasi berbasis cloud, seperti koneksi applet langsung ke facebook, gmail, google docs dll. Pada dasarnya ini adalah Prism. Pada Jolicloud menu pada aplikasi cloud adalah yang langsung dikustomisasi dari Mozilla Prism. Pada saat yang sama, Jolicloud ternyata juga diturunkan dari Ubuntu, tapi pada versi alpha sekarang, tak terlalu terlihat yang membuatnya jadi enteng sebagai Cloud OS dan semudah Ubuntu Desktop. Moblin juga demikian, meski hanya hanya mencobanya pada lingkungan virtual, tak terlalu mengesankan. Barangkali saya adalah jenis user dengan banyak kebutuhan dan permintaan, tapi Moblin tak memberikan keleluasaan itu. Yang beda dari Moblin adalah standar yang lepas dari OS Netbook yang ada (Windows XP/Linux) pada antarmuka. Antarmukanya cukup intuitif. Moblin dan Jolicloud memang belum matang, jadi kita tunggu saja jika telah rilis.

Kinerja

Karmic Koala sudah menyapa lebih ramah dengan antar muka yang tak berkesan tumbol-tumbol. Tapi juga pengenalan perangkat yang lebih baik. Semua perangkat pada Aspireone AOD150 dikenal tanpa banyak masalah. Dari sound, wifi, webcam sampai modem Huawei e220 langsung setup dengan daftar operator GSM yang ada, tinggal pilih dan pakai. Semuanya berjalan transparan, mudah dan cepat bahkan bagi pemula.

UNR hadir dengan basis standar desktop Ubuntu, Gnome. Ubuntu telah menghadirkan Gnome dengan wajah lain yang lebih ramah, akrab dan tak bermenu tingkat yang menjemukan dan kadang membuat kita lupa program apa saja yang kita punya. Pada Ubuntu standar saya bahkan selbih sering menggunakan Avant-Window-NavigatoR, yaitu application docking daripada menjalankan aplikasi dari pilihan menu. Di Windows XP pun kita lebih suka menderetkan yang sering kita pakai saja di taskbar quick launch, daripada menyorong pop-up atau drop down menu bertingkat. UNR menjadi logis dan relevan sekali untuk netbook.

Jika kita butuh aplikasi Cloud buat ditempelkan seperti pada Jolicloud, maka dari repository Ubuntu sudah tersedia banyak aplikasi Mozilla Prism siap pakai. Fungsi-fungsi power seperti standby dan hibernate juga berjalan sebagaimana mestinya. Pada Jaunty, masih bermasalah. Tapi Karmic membuat kita merasa menemukan kembali apa yang harusnya

ada. Semua tombol FN, juga berfungsi baik.

Tambahan lain, adalah shutdown yang hanya butuh beberapa detik saja. Ini berlaku untuk semua versi Karmic. Tim Ubuntu sudah bekerja keras untuk ini. Dan pada Jaunty, sesekali shutdown terganggu jika wifi masih dalam keadaan hidup/terkoneksi, tetapi Karmic benar-benar membersihkan semuanya. Semua perangkat terputus koneksinya, dan sistem mati tanpa masalah dengan perangkat yang menggantung. Ini hal sederhana, tapi sangat mengganggu jika kita lupa mematikan lebih dahulu perangkat tertentu.

Kesimpulan

Meski begitu Canonical, juga mengumumkan akan mendukung Moblin v2, dan menyediakan Ubuntu Moblin Remix. Rasanya tanpa harus menunggu seperti apa bentuknya Cloud OS, kita sudah bisa mengambil yang tersedia di sekitar kita: Android atau ChromeOS (masih perlu ditunggu matangnya), Jolicloud, Moblin dan yang sudah cukup matang sebagai teman kerja sehari-hari adalah UNR Karmic Koala.

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 07:43

Tuesday, November 3, 2009

Karmic Koala: Upgrade atau Fresh Install?

Meski rasanya belum terlalu lama menggunakan Jaunty, saya meyakinkan diri untuk mengganti sistem operasi saya dengan Ubuntu 9.10 Karmic Koala, nama yang bagus untuk sebuah kode rilis sebuah distro. Saya tunggu sampai 2 hari dari tanggal rilis 29 Oktober 2009, setidaknya berharap lalu lintas upgrade sudah agak lebih reda daripada hari saat diumumkannya. Selalu ada pilihan untuk ke rilis baru: fresh install atau upgrade? Saat saya menggunakan Debian, saya hampir tidak pernah melakukan fresh install dari sejak sistem operasi tersebut dipasang pertama kalinya. Pada Mandrake (nama lama Mandriva) atau PCLinuxOS, meski saya selalu update desktop/laptop saya dengan aplikasi terbaru yang saya butuhkan, saya selalu memilih fresh install saat ada rilis baru, karena beberapa kali saya gagal melakukan upgrade. Fresh install biasanya saya lakukan karena juga ingin sekaligus membersihkan apa-apa yang tidak saya perlukan lagi. Beda dengan Windows, meski tak keluar rilis baru, saya ingat dulu secara periodik saya install ulang Windows, karena semakin lama biasanya kinerjanya semakin turun, semakin banyak sampah di registry yang tidak bisa saya bersihkan (meskipun dengan utility pembersih sampah registry, yang kadang malah kebablasan menghapus registry penting lainnya). Ubuntu adalah turunan Debian, bahkan saya sendiri masih merasa Ubuntu adalah Debian plus. Plus-nya adalah layanan & dukungan Canonical, rilis seri lebih cepat dan kompak desktopnya. Sepertinya saya cenderung menggunakan cara Debian pula memeliharanya.

Upgrade

Ini adalah pilihan utama saya. Alasan utamanya karena saya masih bisa menjaga konfigurasi seluruh sistem dan desktop saya. Ini juga saya lakukan karena memang baru saja notebook saya, saya cekoki dengan Jaunty dua bulan lalu. Meski begitu, untuk menjaga dari semua hal yang tidak diinginkan, maka saya lakukan backup lebih dahulu pada semua konfigurasi dan data-data penting ke tempat lain: external Harddisk.

Upgrade berlangsung cepat. Prosedur yang saya lakukan adalah yang saya pahami sejak dulu dari jaman Debian. Sebab cara upgrade yang saya simak dari beberapa situs, memang sedikit beda dengan yang biasa saya lakukan.

Backup dulu sources.list yang ada

```
#cp /etc/apt/sources.list /etc/apt/sources.list.backup
```

Edit /etc/apt/sources.list

```
#vim /etc/apt/sources.list
dalam vim lakukan hal berikut:
:%s/jaunty/karmic
:wq!
```

Update database paket dan upgrade distribusi

```
#apt-get update && apt-get dist-upgrade -y
```

Asumsi -y adalah kita menyetujui eksekusi upgrade tanpa menunggu interaksi kita lagi. Dengan begitu 3 langkah diatas dapat kita lakukan secara background dan kita jadwalkan eksekusinya di crontab. Jika kita gunakan GSM modem unlimited atau leased-line maka kita bisa tinggalkan mengerjakan hal lain dulu, atau tidur (jika kita lakukan pada malam hari, pagi bangun sudah beres).

Karmic sudah mengarahkan kita pada ext4. Karena yang saya temukan dari google, upgrade ext3 ke ext4 tidak akan membahayakan data, maka saya pilih upgrade partisi ext3 saya ke ext4 untuk partisi yang saya gunakan sebagai tempat program-program, sementara pada data (/home) masih saya biarkan sebagai ext3. Menurut laporan, ada beberapa fitur hasil upgrade partisi ini tidak memanfaatkan keunggulan ext4. So be it, lagipula saya masih perlu mengevaluasi kinerja ext4 dibandingkan ext3, sebagaimana dulu saya lakukan pada ext3 atau reiserfs dari ext2, sebelum akhirnya saya putuskan pilih ext3.

Fresh Install

Hal ini saya lakukan karena saya memang punya keperluan lain. Yaitu mengubah Ubuntu 32Bit Jaunty ke Ubuntu 64Bit. Karmic adalah saat yang tepat sekaligus upgrade distro ke rilis baru dengan arsitektur 64Bit. Kebetulan pula PC desktop itu ditambahkan RAM-nya menjadi 4GB Bukan hal istimewa, memang, karena toh desktop itu juga jarang saya

gunakan untuk pekerjaan berat, seperti game 3D atau kompilasi program-program berat.

Fresh install berlangsung cepat, setelah saya download ubuntu-9.04-desktop-amd64.iso dari mirror-mirror terdekat di Indonesia. Deploy iso tersebut ke USB Flash (thumb drive) dari Jaunty dengan USB Startup Disk Creator. Jika itu belum tersedia, maka kita instalasikan dulu di Jaunty:

```
#apt-get update && apt-get install usb-creator
```

Bisa pula menggunakan UNetbootin, setelah:

```
#apt-get install unetbootin
```

maka UNetbootin dapat kita temukan di Applications > System Tools.

Setelah deploy iso pada USB Flash selesai, maka kita reboot PC, pindahkan boot priority pada USB Flash tersebut dan booting. Pada fresh install, proses berlangsung cepat. Hanya dibutuhkan waktu kurang dari 30 menit untuk seluruh setup dasar Karmic 64 dari nol. Padahal di dalamnya sudah mengangkut segerobak aplikasi seperti GIMP (komplemen Photoshop di Linux), OpenOffice 3.1 (komplemen Office Suite MS Office di Linux), pemutar audio, movie, editor text, pdf viewer, pembakar CD/DVD, browser Firefox, email client Evolution dsb. Bandingkan dengan Vista atau bahkan Windows 7, dengan waktu instalasi sama, apa yang akan kita peroleh? Rasanya sistem operasi-nya pun belum akan siap dalam waktu kurang dari 30 menit tersebut.

Hasilnya

Fresh Install/Upgrade, Karmic cukup mengesankan. Semuanya berlangsung cepat. Jika ada koneksi internet yang baik, rasanya upgrade lebih baik daripada fresh install. Konfigurasi hampir tak ada yang berubah, jika upgrade. Jika ada yang berlangsung lama ketika upgrade adalah hal-hal minor saja. Saya melakukan dua-duanya karena punya kepentingan yang berbeda. Tapi hasil yang saya peroleh kira-kira sama. Ketika upgrade hampir semua aplikasi non standar distribusi CD yang saya instalasikan di Jaunty, juga ikut diupgrade pada Karmic. Jadi ketika pada PC Desktop saya lakukan fresh install, apa yang saya telah download dari upgrade yang tidak langsung saya temukan di fresh install, dapat saya pindahkan ke PC fresh install, lalu instalasikan sebagaimana biasa.

Secara keseluruhan, hampir tak banyak yang dilakukan pada desktop Karmic dalam waktu 6 bulan. GDM login lebih cepat, karena GDM yang berat dan bisa dikustomisasi theme-nya hilang pada Karmic. Shutdown juga terasa lebih cepat. Penggunaan xsplash menggantikan usplash juga memberikan pengaruh pemuatan/pelepasan desktop. Tapi saya cukup kehilangan GDM themes. Saya putus mencari cara agar saya bisa menggunakan lagi GDM themes favorit atau desain sendiri, daripada standar seperti itu.

Pada Karmic, instant messenger standarnya adalah Empathy. Empathy punya banyak kelebihan dibandingkan Pidgin, favorit saya dari jaman namanya masih Gaim dulu. Empathy sudah mendukung Webcam dan SIP. Tapi jika keperluannya hanya instant messaging, saya masih merasa Pidgin lebih baik. Entah kenapa Google Talk tak dapat koneksi pada Empathy, tetapi pada Pidgin, lancar-lancar saja. Empathy tak jelek, hanya saja saya masih terlalu berat berlepas dari Pidgin, yang sederhana dan masih memenuhi kebutuhan saya: tanpa SIP dan Webcam.

Selebihnya, hampir tak saya temukan perubahan signifikan. Karena komputasi desktop saya juga standar-standar saja, mungkin. Tapi saya cukup puas dengan peningkatan kecepatan loading desktop dan beberapa aplikasi. Tak terlalu signifikan, tapi sudah berarti ada peningkatan.

Catatan

Jika dihitung, 6 bulan sebenarnya adalah waktu yang cukup singkat untuk menyiapkan rilis sebuah distro. Tapi Canonical tetap disiplin dengan janjinya untuk mengeluarkan rilis baru setiap 6 bulan. Dan LTS (Long Term Support) setiap 2 rilis besar, jadi tiap 1,5 tahun. Maka rilis terbaru Karmic Koala 9.10 ada pembuka untuk rilis besar LTS, Ubuntu 10.04 Lucid Lynx. Bagi saya ini adalah sebuah konsistensi yang bisa diandalkan. Jika Redhat adalah bukti bahwa bisnis berbasis Linux bisa diandalkan pada kelas Enterprise, terbukti dari nilai saham Redhat yang saat ini tidak dibawah Microsoft. Maka Ubuntu memberikan lebih dari sekedar itu, dengan gerak dari lingkaran desktop (Redhat/Novell lebih memberikan layanan untuk kelas Server), Ubuntu terus mengarahkan pada distribusi yang lebih baik untuk server. Yang paling saya sukai dari semua distro turunan Debian, adalah kekayaan paket-paket aplikasinya, sehingga jika kita butuh paket aplikasi atau utilitas server untuk kebutuhan tertentu sudah tersedia. Modul-modul untuk storage: iSCSI, AoE (ATA over Ethernet) atau GlusterFS sudah tersedia, sebagaimana paket-paket untuk desktop seperti driver printer, bluetooth, GSM modem juga sudah tersedia. yang jauh lebih penting dari kekayaan distro adalah stabilitas dan keluasan ketersediaan mirror, untuk memudahkan pemeliharaan server/desktop kita. Great job Ubuntu!

Blog Export: Meta Soliloquy Blog, <http://meta.wacana.net/>

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 14:33

Sunday, November 1, 2009

Opensource: Bebas itu baik

Piranti lunak opensource, faktanya sudah hadir di sekitar kita sejak lebih dari satu dekade. Dari gerakan piranti lunak bebas yang dipelopori oleh Free Software Foundation dan GNU, yang paling dahsyat adalah kehadiran sistem operasi Linux. Linux menjadi kontainer besar dari berbagai piranti lunak opensource lainnya. Salah satu model lisensi varian dari Opensource adalah GPL. GPL menuntut keterbukaan, dimana setiap piranti lunak yang dilisensikan GPL harus pula menyertakan kode sumbernya untuk diumumkan.

Edukasi

Prinsip kebebasan Opensource berbeda dengan gratis. Bebas artinya, jika saya membeli atau membuat kue, saya berhak menjualnya, memberikannya, atau membaginya pada orang lain dengan bebas. Orang yang saya beri atau membeli kue saya pun punya hak sama untuk memberikannya pada orang lain lagi. Opensource sebenarnya adalah gerakan kebebasan. Adaptasi Opensource tidak hanya menitikberatkan pada soal gratis dan tanpa biayanya. Bagi Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya Opensource adalah keniscayaan, sesuatu yang memang perlu. Tapi Opensource juga hal baru. Barangkali berbeda dengan negara-negara maju yang sudah menggunakan teknologi informasi sejak 2 atau 3 dekade lalu, penggunaan teknologi informasi dalam sistem administrasi dan pengolahan data di Indonesia juga belum terhitung lama, sekitar saat yang sama dengan kelahiran gerakan Opensource. Yang belum banyak tersentuh adalah edukasinya. Edukasi meliputi pengenalan dan pembelajaran mengenai piranti lunak opensource dan implementasi nyata-nya dalam penggunaan sehari-hari. Saat ini betapa banyaknya sudah piranti lunak yang dikembangkan dengan semangat dan lisensi opensource, tetapi hal ini belum dilihat sebagai keperluan dan kebutuhan penting secara umum di Indonesia.

Edukasi sebenarnya bisa dimulai pada saat pengenalan awal teknologi informasi pada siswa-siswa sekolah. Sekolah haruslah menjadi pendorong inspirasi utama gerakan opensource. Pada gerakan ini terkandung semangat kemandirian. Opensource terutama dengan lisensi GPL harus menyertakan kode sumbernya. Artinya setiap selain berhak menggunakannya secara bebas, semua juga berhak mengutak-atiknya, menambah atau mengurangi fungsinya, dan mengembangkannya lebih lanjut menjadi piranti opensource lainnya. Sayangnya pengenalan piranti lunak teknologi informasi di Indonesia masih sebatas cara pemakaian. Padahal pelajaran ketrampilan elektronika misalnya pada tingkat sekolah menengah pertama, sudah pada membongkar dan mengembangkan piranti-piranti elektronika modern, dari radio sampai komputer (PC). Anehnya, justru pada piranti lunak, hanya diperkenalkan cara penggunaan piranti lunak berbayar dari sistem operasi sampai office suite. Piranti lunak berbayar tersebut membatasi pembongkaran, utak-atik apalagi pengembangan lebih lanjut. Piranti lunak berbayar terutama mengurangi tingkat kemandirian pengguna, dimana jika ada lubang keamanan atau kesalahan program (bug), hanya pembuatlah yang berhak memperbaikinya. Jadi bahkan pada piranti lunak yang sudah dibeli pun, masih mengandung ketergantungan pada pengembang awal piranti lunak tersebut. Pembelian piranti lunak pada hakekatnya menjadi seolah seperti penyewaan piranti lunak. Pada saatnya piranti lunak tersebut tidak didukung lagi, sehingga semua pemakai jika ingin terus mendapatkan dukungan harus membeli versi yang lebih baru.

Pengenalan dan Pemahaman

Di mana pun tahap paling awal selalu dimulai dengan pengenalan. Pada opensource, yang terutama adalah pengenalan piranti lunaknya, fungsi, model pengembangan dan terutama kebebasannya. Pengenalan piranti lunak opensource bisa dilakukan dengan mengabaikan lebih dahulu piranti lunak berbayar. Pada siswa-siswa sekolah penekanan seharusnya dilakukan pada fungsinya, bukan pada piranti lunaknya sendiri. Piranti lunak hanyalah alat bantu atau alat kerja. Jadi posisinya tidak mutlak, ikatan dengan merk tidak diperlukan dan segala bentuk pembelajarannya mengacu pada fungsi alat bantu tersebut. Pengenalan ini sering diabaikan, dan keterlepasan selanjutnya adalah kebiasaan. Tak kenal maka tak sayang. Kebiasaan bisa mengakibatkan susahya lepas dari piranti lunak berbayar.

Pada dasarnya keterikatan pada piranti lunak berbayar bisa terjadi karena terlalu mudah dan bebasnya pembajakan. Orang tidak menyadari soal hak cipta dan kewajibannya membayar biaya pengembangan piranti lunak karena mudahnya mendapatkan piranti lunak tertentu dengan hanya ongkos pengganti media kit (CD/DVD). Akibatnya ketika alat bantu komputasi tertentu, misalnya piranti lunak office suite, yang dikenal dan beredar di pasaran adalah piranti lunak berbayar, maka yang dibeli atau dibajak adalah piranti lunak tersebut. Semakin lama digunakan, semakin tergantung. Proses belajar ulang jika berganti piranti lunak memerlukan waktu dan pikiran, tak semua orang punya kemewahan dan kemampuan tersebut. Mata rantai ini menjadi semakin sulit diputuskan.

Salah satu kendala dalam proses pengenalan piranti lunak adalah penyebaran. Media penyebaran piranti lunak ini

terutama adalah internet. Meski telah hadir lebih dari satu dekade, infrastruktur internet di Indonesia secara umum, kelihatan membaik dan semakin terjangkau baru beberapa tahun belakangan ini. Sebelumnya piranti lunak opensource hanya digeluti bagian kecil dari dunia akademis dan para pendekar TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang berani dan secara konsisten mengkampanyekannya pula. Piranti lunak opensource masih seperti barang asing. Kesan yang ditangkap adalah, ini bukan konsumsi publik atau awam. Piranti lunak opensource sulit dipelajari, tidak akrab dengan pengguna (not user friendly) dan tidak memiliki fungsi-fungsi sebagaimana piranti lunak berbayar. Pada hampir semua kesan tersebut, sebenarnya adalah mitos. Mitos berhubungan dengan apa yang dipercaya, apa yang umum dipahami dan apa yang berkembang luas.

Pemahaman seharusnya menjadi tahap lanjut dari pengenalan. Memahami berarti mengerti apa yang menjadi dasar penggunaan dan pengembangan piranti lunak opensource. Pemahaman ini sebenarnya juga menyangkut aspek keamanan. Dalam penggunaan piranti lunak berbayar, pengguna menjadi tak menyadari apa yang dapat bekerja di belakang layar tanpa disadarinya. Bahaya dari piranti lunak berbayar yang tak mengizinkan pengguna akhir membuka dan memperbaiki kode sumbernya adalah keamanan. Keamanan ini meliputi akses ke luar sistem, akses ke filesystem dan akses ke seluruh perangkat keras yang tak semestinya. Bayangkan jika kita membeli sebuah mobil, tapi produsen mobil tak mengizinkan kita membongkar, memperbaiki dan menambahkan sesuatu pada mobil tersebut karena kita ingin mobil itu berjalan lebih baik atau setidaknya seperti yang kita inginkan. Asumsi yang digunakan produsen piranti lunak berbayar adalah bahwa pengguna akhir itu bodoh. Jadi tak perlu mengubah apapun yang dibeli dari produsen jika tak diijinkan oleh produsen tersebut. Dari melihat cara pengembang piranti lunak berbayar memperlakukan konsumennya, pembelian lisensi sebenarnya adalah ongkos sewa. Pada transaksi sewa menyewa memang tak diijinkan mengubah apapun dari barang sewaan. Transaksi sewa menyewa hanya mengizinkan penggunaan saja. Jika ditemukan lubang atau celah keamanan, maka pengguna akhir hanya bisa menunggu perbaikan (patch) dari produsen. Aksi personal biasanya tingkat kesulitannya tinggi, terutama karena pengguna akhir atau pembeli atau konsumen piranti lunak berbayar tidak punya kode sumbernya. Jadi membongkarnya menjadi amat sangat tidak mudah.

Berbeda dengan opensource, karena alasan kebebasan, maka program atau piranti lunak opensource dapat atau harus menyertakan kode sumbernya. Dan tiap kode sumber yang akan diterbitkan, biasanya sudah melalui kontrol kualitas oleh banyak orang secara terbuka. Di kontrol oleh sekumpulan pengembang, diumumkan kepada publik dan otomatis publik pula yang mengontrol kualitas kode sumbernya. Jika ditemukan celah keamanan, para analis keamanan segera mengumumkannya, pada pengembang utama akan memperbaikinya, dan publik dapat langsung memeriksanya saat diumumkan.

Semangat dan Kemandirian

Karena alasan itu pula pemahaman bisnis yang berkembang dari dunia opensource berbeda dengan dari dunia piranti lunak berbayar. Piranti lunak adalah hasil inovasi dan kreasi ilmu pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan manusia dapat digambarkan secara kolektif seolah adalah sebuah kode-kode pecahan fraktal. Pecahan fraktal tersebut susun-menyusun menjadi satu subyek pengetahuan tertentu. Bangun pengetahuan itu selalu diturunkan dari pustaka kolektif ilmu pengetahuan manusia. Berdasar pemahaman tersebut, maka ilmu pengetahuan selayaknya juga dikembalikan manfaatnya kepada umat manusia. Ilmu pengetahuan menjadi bukan komoditi komersial saja. Piranti lunak sebagai anak kandung ilmu pengetahuan manusia haruslah diabdikan kepada manusia secara umum maupun personal.

Semangat ini sebenarnya tak dinyatakan secara deklaratif, tapi itu terkandung dalam model pengembangan piranti lunak opensource. Segala sesuatu bisa berasal dari amana saja, berdasarkan sumbangan siapa saja, dari pengembangan siapa saja dan untuk siapa saja. Dari semua, oleh semua dan untuk semua. Yang mengagumkan, para pendekar opensource ini dengan segala idealismenya, ternyata seperti di Indonesia, lebih banyak belajar dari jalanan. Dari komunitas, dari milis, dari internet langsung, karena umumnya sekolah sebagai tempat belajar resmi justru jarang menyarankan pembelajaran piranti lunak opensource secara khusus. Jadi jika tak pernah menggunakannya, maka dari mana akan kenal semangatnya. Semangat yang mengemuka adalah semangat berbagi, kerendahan hati, pengakuan atas karya orang lain dan etika. Kerendahan hati tercermin pada kode-kode sumber opensource, dimana setiap pengembang perlu menghormati pendahulunya, tak menghapus identitas pengembang sebelumnya dan mencantumkan koreksi, perbaikan dan pengembangan yang telah dilakukannya.

Semangat lain yang menonjol adalah kemandirian. Kemandirian sangat penting dalam pengembangan diri. Dalam kemandirian, kita tak menggantungkan diri pada orang lain, sekaligus mencari alternatif yang tepat untuk kebutuhan kita sendiri. Di Linux misalnya: ada ratusan distro, yang sebenarnya diturunkan dari hanya distribusi besar. Tak semua distribusi adalah distro umum/serba guna. Lebih banyak lagi distro yang dibuat atau diturunkan dari distro lain untuk kebutuhan khusus, misal distro system-rescue. Jumlah dan keanekaragaman distro pada Linux haruslah tidak dilihat sebagai sesuatu yang membingungkan. Tetapi lebih sebagai sesuatu yang membebaskan, bebas memilih yang tepat untuk kebutuhan kita sendiri. Semua pengembang awal distro berinovasi tanpa harus merendahkan distro yang lain.

Jika sekumpulan pengembang distro tertentu memecahkan diri untuk membuat distro baru, biasanya hanya disesuaikan dengan model khusus tertentu.

Untuk Indonesia, semangat kemandirian ini penting, karena pembelian piranti lunak asing sangat menyita devisa. Jadi yang paling tepat untuk bebas dari ketergantungan TIK dari negara lain dan menghemat devisa adalah dengan mengambil semangat opensource. Negara-negara besar seperti China, beberapa negara Eropa, dan terutama negara-negara Amerika Latin yang kondisinya tak beda jauh dengan Indonesia, sudah menerima opensource sebagai keniscayaan dan memantapkan penggunaannya pada sistem administrasi pemerintahan mereka. Pada pemerintah Indonesia, yang sangat kurang memang sumber daya manusia. Tetapi hal ini seharusnya menjadi cambuk untuk segera memulai gerakan penggunaan piranti lunak opensource.

Pemberantasan pembajakan tak akan berhasil tanpa edukasi yang baik mengenai hak cipta. Kesadaran mengenai hak cipta tak ada efeknya untuk kemandirian jika tak memperkenalkan piranti lunak opensource, layanan berbasis komunitas, semangat kebebasan dan berbagi dan model bisnis berbasis layanan dan dukungan. Menurut saya, lepas dari soal kualitas piranti lunak, kebiasaan, total biaya kepemilikan piranti lunak, hak cipta, penghematan dsb, yang paling penting adalah semangat. Semangat ini harus ditularkan dan diinspirasi. Semangat ini dari lahirnya adalah sedikit bicara dan banyak bekerja.

Posted by Meta Nurwidyanto in Opensource at 21:11